

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. 1 Kriteria Perusahaan

Kriteria Perusahaan	Perusahaan
Perusahaan sektor <i>healthcare</i> Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama periode 2020-2024.	38
Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang mengalami kerugian pada tahun 2020-2024.	(10)
Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2024 karena baru terdaftar (<i>listing</i>) di Bursa Efek Indonesia.	(13)
Jumlah perusahaan <i>healthcare</i> yang sesuai kriteria	15
Total sampel selama 5 tahun	75

Sumber : data diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan terdapat 38 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Dari jumlah populasi sebanyak 38 perusahaan, dilakukan eliminasi 10 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian dan 13 perusahaan yang tidak menyajikan data keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu 15 perusahaan. Dengan periode penelitian 5 tahun (2020-2024), maka diperoleh total 75 data observasi untuk dianalisis. Berikut daftar sampel perusahaan yang menyajikan data lengkap untuk diteliti:

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BMHS	Bundamedik Tbk
2	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
3	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk
4	IRRA	Itama Ranoraya Tbk
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk
6	MERK	Merck Tbk
7	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
8	MMIX	Multi Medika Internasional Tbk
9	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk
10	RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk
11	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk
12	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
13	SILO	Siloam International Hospitals Tbk
14	SOHO	Soho Global Health Tbk
15	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber : data diolah penulis (2026)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam analisis statistik deskriptif ini, dapat membantu peneliti untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif peneliti dapat memahami mengenai data penelitian meliputi jumlah data observasi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*Mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Berikut hasil uji statistik deskriptif penelitian ini.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
etr	75	25.97224	10.46533	12.2545	84.064
iat	75	33.99565	21.49221	1.53062	78.4854
iv	75	14.70068	13.56237	0.75992	55.688
dar	75	29.56815	15.30898	8.56964	75.8413
roa	75	10.81276	6.704982	0.29596	30.9881

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan tabel hasil uji analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 75 data observasi yang di peroleh dari 15 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Hasil karakteristik setiap variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap (IAT) memiliki nilai rata-rata sebesar 33,99 dengan standar deviasi sebesar 21,49. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 33,99 dari total aset perusahaan

healthcare dalam sampel penelitian merupakan aset tetap, yang mencerminkan kebutuhan investasi yang cukup besar pada gedung, peralatan medis, dan infrastruktur pendukung layanan kesehatan. Nilai minimum intensitas aset tetap sebesar 1,53 terdapat pada Multi Medika Internasional Tbk (MMIX) pada tahun 2021, yang menunjukkan perusahaan dengan proporsi aset tetap yang relatif rendah terhadap total asetnya, sedangkan nilai maksimum sebesar 78,49 terdapat pada Kedoya Adyaraya Tbk (RSGK) pada tahun 2023, yang mencerminkan perusahaan yang sebagian besar asetnya terdiri atas aset tetap. Besarnya nilai standar deviasi yaitu 21,49 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik dan model bisnis pada masing-masing sub sektor *healthcare*, yaitu sub sektor rumah sakit, farmasi, distributor alat kesehatan, dan laboratorium diagnostik.

2. Variabel Intensitas Persediaan (IV) memiliki nilai rata-rata sebesar 14,70 dengan standar deviasi sebesar 13,56. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa sebesar 14,70 dari total aset perusahaan *healthcare* dialokasikan dalam bentuk persediaan. Nilai minimum sebesar 0,76 terdapat pada Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) pada tahun 2024, mencerminkan perusahaan dengan proporsi persediaan yang sangat minim terhadap total asetnya, sebagaimana karakteristik perusahaan rumah sakit yang lebih mengandalkan aset

tetap dibandingkan persediaan dalam operasional bisnisnya. Nilai maksimum sebesar 55,69 terdapat pada Multi Medika Internasional Tbk (MMIX) pada tahun 2020, menunjukkan proporsi persediaan yang sangat dominan terhadap total aset, yang merupakan karakteristik dari perusahaan yang bergantung pada persediaan obat-obatan dan alat kesehatan dalam kegiatan operasionalnya. Standar deviasi sebesar 13,56 yang relatif besar juga menunjukkan adanya keberagaman karakteristik dan kebijakan yang cukup tinggi dalam pengelolaan persediaan antar sub sektor dalam industri *healthcare*.

3. Hasil dari analisis statistik deskriptif *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 29,57 dengan standar deviasi sebesar 15,31. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 29,57 dari total aset perusahaan *healthcare* dalam sampel penelitian dibiayai melalui utang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih banyak memanfaatkan sumber pendanaan yang berasal dari ekuitas dibandingkan utang. Nilai minimum sebesar 8,57 terdapat pada Multi Medika Internasional Tbk (MMIX) pada tahun 2024, menunjukkan tingkat penggunaan utang yang relatif rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 75,84 juga terdapat pada perusahaan yang sama dengan kode saham MMIX pada tahun 2021, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang sehingga memiliki tingkat risiko keuangan yang

cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 15,31 menunjukkan variasi struktur permodalan yang cukup beragam antar perusahaan sektor *healthcare*.

4. Variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 10,81 dengan standar deviasi sebesar 6,70. Nilai rata-rata ROA sebesar 10,81 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan *healthcare* mampu menghasilkan laba bersih yang cukup baik dari total aset yang dimilikinya. Nilai minimum ROA sebesar 0,30 terdapat pada Multi Medika Internasional Tbk. (MMIX) pada tahun 2024, menunjukkan perusahaan yang hampir tidak mampu menghasilkan laba dari total asetnya pada tahun tersebut, sedangkan nilai maksimum sebesar 30,99 terdapat pada Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2021, mengindikasikan perusahaan yang berhasil mencapai tingkat profitabilitas yang sangat tinggi pada perusahaan tersebut. Standar deviasi sebesar 6,70 menunjukkan adanya variasi profitabilitas yang cukup besar antar perusahaan *healthcare*, yang mencerminkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.
5. Penghindaran Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 25,97 dengan standar deviasi sebesar 10,47. Nilai rata-rata tersebut berada diatas tarif pajak penghasilan badan yang berlaku di Indonesia yaitu sebesar

22%, sehingga menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor *healthcare* dalam sampel penelitian cenderung membayar pajak melebihi tarif yang ditetapkan pemerintah, sehingga tingkat penghindaran pajak relatif rendah. Nilai minimum ETR sebesar 12,25 terdapat pada Merck Tbk (MERK) pada tahun 2023, menunjukkan perusahaan membayar pajak jauh dibawah tarif normal, yang mengindikasikan adanya upaya praktik penghindaran pajak pada tahun tersebut, sedangkan nilai maksimum ETR sebesar 84,06 terdapat pada Kedoya Adyaraya Tbk (RSGK) pada tahun 2020, menunjukkan perusahaan dengan beban pajak efektif yang relatif tinggi dibandingkan laba sebelum pajak pada periode tersebut. Nilai Standar deviasi sebesar 10,47 mencerminkan bahwa terdapat variasi tarif pajak efektif yang cukup besar antar perusahaan selama periode penelitian.

4.2.2 Uji Pemilihan Model

Pada tahap awal analisis data, seluruh variabel penelitian terlebih dahulu ditransformasikan menggunakan logaritma natural ($\ln$) sebelum dilakukan pemilihan model estimasi data panel. Transformasi tersebut dilakukan karena berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa beberapa variabel memiliki penyebaran data yang cukup besar, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang relatif tinggi, seperti intensitas aset tetap (IAT) sebesar 21,49 dan intensitas persediaan (IV) sebesar 13,56. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa varians data antar perusahaan

masih cukup tinggi sehingga diperlukan transformasi data yang lebih stabil. Selain itu, seluruh variabel penelitian memiliki nilai minimum lebih besar dari nol, sehingga telah memenuhi syarat untuk dilakukan transformasi logaritma natural ($\ln$).

Penggunaan transformasi logaritma natural dipilih karena dinilai mampu memperbaiki karakteristik data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, Napitupulu (2021) menjelaskan bahwa transformasi logaritma dapat digunakan untuk memperbaiki distribusi data yang belum normal serta membantu mengurangi gejala heteroskedastisitas. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Gujarati dan Porter (2009) yang menjelaskan bahwa transformasi logaritma merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam analisis ekonometrika untuk menstabilkan varians dan mengurangi pengaruh nilai ekstrem. Ghozali (2021) juga menegaskan bahwa transformasi logaritma natural dapat menghasilkan distribusi data yang lebih baik, terutama ketika data menunjukkan tingkat kemiringan (*skewness*) yang cukup tinggi.

Setelah dilakukan transformasi, penyebaran data menjadi lebih baik dibandingkan dengan data sebelum transformasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh penurunan nilai standar deviasi pada masing-masing variabel sehingga variasi data menjadi lebih kecil dan distribusinya lebih stabil. Dengan demikian, data dinilai layak untuk digunakan dalam proses pemilihan model estimasi dan analisis regresi data panel.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif (ln)

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
ETR	75	3.206676	0.2900749	2.5059	4.43158
IAT	75	3.238735	0.8875741	0.42567	4.36291
IV	75	1.977052	1.391704	-0.27454	4.01977
DAR	75	3.241842	0.5620503	2.14823	4.32864
ROA	75	2.087809	0.9680944	-1.21754	3.4336

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026)

4.2.2.1 Uji Chow

Setelah dilakukan transformasi data, tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah menentukan model estimasi data panel yang paling sesuai. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan uji chow, yang bertujuan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar perusahaan dalam sampel penelitian. Dalam Uji Chow, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang paling sesuai, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan. Apabila $\text{Prob} > F$ lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika nilai $\text{Prob} > F$ lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dinilai lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan tabel hasil uji chow:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

F Statistik = 2,97		df = F (14,56)		Prob > F = 0,0019	
Variabel	Koefisien	Std. Err.	t	P> t	95% Conf. Interval
IAT	-0,2115	0,0708	-2,99	0,004	-0,3533 — -0,0696
IV	-0,0768	0,0786	-0,98	0,333	-0,2343 — 0,0807
DAR	0,1260	0,0676	1,86	0,067	-0,0094 — 0,2614
ROA	-0,2827	0,0298	-9,48	0,000	-0,3424 — -0,2229
_cons	42,250	0,3915	10,79	0,000	3,4406 — 5,0094

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai F sebesar 2,97 dengan nilai Prob > F sebesar 0,0019. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan pada setiap observasi, sehingga penggunaan model yang mengasumsikan seluruh unit observasi memiliki observasi dan karakteristik yang sama menjadi kurang sesuai. Oleh karena itu, *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik tersebut sehingga menghasilkan estimasi yang lebih tepat. Setelah mendapatkan hasil ini, maka dilanjutkan proses pemilihan model selanjutnya dengan Uji Hausman untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

4.2.2.2 Uji Hausman

Setelah Uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*

(CEM), tahap selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil estimasi menggunakan metode *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) pada *Fixed Effect Model* dan metode *Generalized Least Squares* (GLS) pada *Random Effect Model*. Kedua metode tersebut dinilai lebih efisien dibandingkan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) pada *Common Effect Model*, sehingga Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang menghasilkan estimasi paling konsisten. Hipotesis dalam pengujian ini menyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) menunjukkan *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan. Apabila nilai Prob > Chi 2 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

chi2(4) = (b-B)'(V_b-V_B)^(-1) = 44,42			Prob > chi2 = 0,0000	
Variabel	Koefisien FEM (b)	Koefisien REM (B)	Difference (b-B)	Std. Err.
IAT	-0,2115	0,0341	-0,2455	0,0592
IV	-0,0768	-0,0165	-0,0602	0,0750
DAR	0,1260	0,0223	0,1037	0,0467
ROA	-0,2827	-0,2136	-0,0690	0,0158

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Hausman, diperoleh nilai Chi2 sebesar 44,42 dengan Prob > Chi2 sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu, *Fixed Effect Model* (FEM) dinyatakan lebih tepat

dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) mampu menghasilkan estimasi yang lebih konsisten sehingga dipilih sebagai model regresi data panel dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

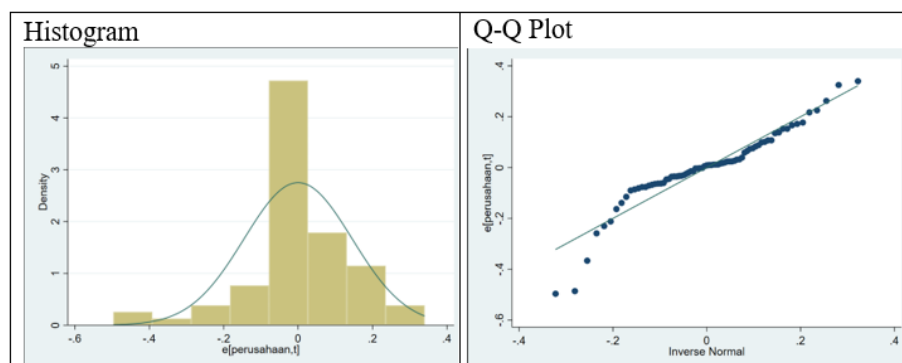
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi telah berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan karena normalitas residual merupakan salah satu asumsi regresi yang mendukung validitas pengujian statistik, khususnya uji t dan uji f. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap residual *Fixed Effect Model* (FEM) setelah seluruh variabel ditransformasi menggunakan logaritma natural. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* serta didukung oleh analisis visual melalui grafik histogram dan *Q-Q Plot*.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Obs	W	V	z	Prob > z
resid_fe	75	0,91807	5,334	3,655	0,00013

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Gambar 4. 1 Histogram dan *Q-Q Plot* Uji Normalitas



Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai W sebesar 0,91807 dengan nilai $\text{Prob} > Z$ sebesar 0,00013 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model belum berdistribusi normal. Hasil pengujian tersebut juga didukung oleh grafik histogram dan *Q-Q Plot* yang menunjukkan bahwa distribusi residual secara umum telah mendekati pola normal, tetapi masih terdapat beberapa penyimpangan pada bagian ekor distribusi. Pada grafik histogram terlihat adanya konsentrasi residual disekitar nilai tengah serta beberapa observasi yang berada pada ekor kiri distribusi. Pada grafik *Q-Q Plot* Sebagian besar titik observasi telah mengikuti garis diagonal, namun masih terdapat beberapa titik yang menyimpang pada bagian ujung distribusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas belum sepenuhnya terpenuhi karena masih terdapat beberapa nilai ekstrem yang memengaruhi distribusi residual.

Kondisi tersebut sebenarnya tidak menyebabkan model regresi menjadi tidak layak digunakan. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan data yang sudah ditransformasi dengan logaritma natural untuk mengurangi varians data dan meminimalkan pengaruh nilai ekstrem, namun residual tetap menunjukkan penyimpangan dari distribusi normal. Kondisi ini merupakan hal yang umum ditemui pada penelitian yang menggunakan data sekunder laporan keuangan karena setiap perusahaan memiliki karakteristik dan kondisi keuangan yang berbeda sehingga menghasilkan variasi data yang cukup tinggi. Keberadaan beberapa nilai ekstrem dalam data sulit untuk dihindari sepenuhnya dan dapat memengaruhi distribusi residual.

Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan karena didukung oleh *Central Limit Theorem* (CLT) yang menyatakan bahwa distribusi *sampling* akan mendekati distribusi normal apabila jumlah sampel cukup besar. Menurut Gujarati dan Porter (2009), ukuran sampel yang memadai memungkinkan pengujian statistik tetap memberikan hasil yang valid meskipun residual tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan 75 observasi ($n > 30$), sehingga jumlah tersebut telah melebihi batas minimum yang digunakan dalam penerapan *Central Limit Theorem*, yaitu 30 observasi. Secara teoritis distribusi *sampling* dari estimator koefisien regresi telah cukup mendekati distribusi normal, dan pengujian t maupun f yang dihasilkan tetap dapat diinterpretasikan secara valid. Wooldridge (2010) juga

menjelaskan bahwa normalitas residual bukan merupakan syarat utama agar *Ordinary Least Squares* (OLS) bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hasil estimasi model tetap dinilai dapat dipertanggungjawabkan secara statistik meskipun asumsi normalitas tidak sepenuhnya terpenuhi, sehingga pengujian asumsi klasik selanjutnya tetap layak dan dapat dilanjutkan.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas sehingga setiap variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara tepat tanpa dipengaruhi oleh hubungan yang kuat dengan variabel independen lainnya. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* ($1/VIF$). Model tersebut dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
IAT	1,90	0,525071
IV	1,70	0,586862
DAR	1,26	0,794597
ROA	1,08	0,921822
Mean VIF	1,49	

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki VIF dibawah 10. Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel intensitas aset tetap (IAT) sebesar 1,90, sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel profitabilitas (ROA) sebesar 1,08. Hasil pengujian tersebut juga menunjukkan nilai mean VIF sebesar 1,49 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antar variabel independen relatif rendah.

Hasil tersebut juga didukung oleh nilai *Tolerance* ($1/VIF$) pada seluruh variabel berada diatas 0,10 yaitu berkisar 0,525 hingga 0,922. Semakin tinggi nilai *tolerance*, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya multikolinearitas antar variabel independen. Berdasarkan hasil kedua indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga estimasi koefisien yang dihasilkan dapat diandalkan dan interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tidak mengalami bias akibat adanya korelasi tinggi antar variabel bebas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians dari residual bersifat konstan (homoskedastis) atau tidak konstan (heteroskedastis) antar observasi dalam model regresi. Gujarati dan Porter (2009) dalam bab 11 menjelaskan bahwa heteroskedastisitas terjadi ketika varians *error* tidak konstan di seluruh observasi, yang

mengakibatkan estimator OLS yang dihasilkan tetap tidak bias namun tidak lagi efisien sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan serius dalam pengujian hipotesis karena standar *error* yang dihitung menjadi tidak akurat, sehingga nilai *t* dan nilai *f* yang dihasilkan tidak dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan statistik yang valid.

Keberadaan heteroskedastisitas dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kesalahan dalam pengujian signifikansi parameter dan estimasi yang tidak efisien, sehingga mendeteksi dan menangani heteroskedastisitas menjadi langkah penting dalam memastikan keandalan hasil estimasi regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Modified Wald Test* yaitu uji yang secara khusus dirancang untuk mendeteksi heteroskedastisitas antargrup (*groupwise heteroskedasticity*) pada model regresi panel data dengan pendekatan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

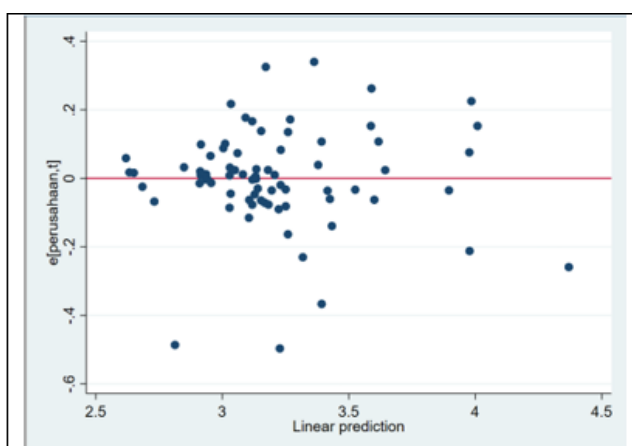
Uji	Chi2	df	Prob > chi2
Modified Wald Test	93,422,24	15	0,0000

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Modified Wald Test* menunjukkan nilai chi2 (15) sebesar 93.422,24 dengan Prob > chi2 sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan dapat

disimpulkan terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, yang berarti varians residual antar perusahaan *healthcare* dalam sampel tidak bersifat konstan. Hasil pengujian statistik tersebut juga dikonfirmasi secara visual melalui grafik *scatter plot* berikut.

Gambar 4. 2 Grafik Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa titik-titik residual tidak menyebar secara acak dan merata di sekitar garis nol, melainkan menunjukkan pola penyebaran yang tidak konsisten pada berbagai rentang prediksi. Pada rentang nilai prediksi yang lebih rendah, sebaran residual cenderung lebih rapat, sementara pada rentang nilai prediksi yang lebih tinggi, sebaran residual semakin besar dan tidak beraturan. Grafik tersebut juga menunjukkan adanya beberapa titik ekstrem yang berada jauh di bawah garis nol dengan nilai residual mencapai -0,5 hingga -0,6 yang mencerminkan adanya observasi dengan penyimpangan yang sangat besar dari nilai prediksinya. Pola penyebaran yang tidak merata dan tidak acak ini secara visual

mengkonfirmasi temuan *Modified Wald Test* bahwa model mengalami masalah heteroskedastisitas, dimana varians residual tidak bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediksi.

Kondisi tersebut merupakan fenomena yang umum ditemui pada penelitian yang menggunakan data *cross-section* maupun data panel. Gujarati dan Porter (2009), menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik setiap unit observasi sering kali menyebabkan varians *error* menjadi tidak konstan. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan sektor *healthcare* yang terdiri atas berbagai subsektor dengan model bisnis yang sangat berbeda, seperti rumah sakit, perusahaan farmasi, distributor alat kesehatan serta laboratorium diagnostik. Setiap sub sektor tersebut memiliki struktur aset tetap, persediaan, *leverage* dan profitabilitas yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi residual yang tidak sama antar perusahaan.

Selain itu, periode penelitian yang mencakup masa pandemi COVID-19 turut memberikan kontribusi terhadap terjadinya heteroskedastisitas, dimana dampak pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan *healthcare* tidak terjadi secara merata sehingga menciptakan variasi residual yang besar dan tidak konsisten antar perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang telah teridentifikasi baik secara statistik maupun visual, maka untuk

mengatasi hal tersebut dilakukan penyesuaian model menggunakan pendekatan *Robust Standard Error* pada estimasi *Fixed Effect Model*. Wooldridge (2010) menjelaskan bahwa penggunaan *robust variance* estimator mampu mengoreksi standar *error* yang dipengaruhi oleh heteroskedastisitas tanpa mengubah nilai koefisien regresi yang telah diestimasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Gujarati dan Porter (2009) juga menyatakan bahwa pendekatan *White's Robust Standard Error* merupakan metode yang umum digunakan untuk memperoleh standar *error* yang lebih akurat ketika asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi. Dengan demikian, pengujian hipotesis tetap dapat dilakukan secara valid meskipun model mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. 10 Hasil Uji dengan Robust Standard Error

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
IAT	-0,2115	0,0387	-5,47	0,000	-0,2944 — -0,1286
IV	-0,0768	0,0820	-0,94	0,365	-0,2527 — 0,0992
DAR	0,1260	0,0835	1,51	0,154	-0,0532 — 0,3052
ROA	-0,2827	0,0503	-5,62	0,000	-0,3906 — -0,1747
_cons	4,225	0,2323	18,19	0,000	3,7267 — 4,7233

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Robust Standard Error*, nilai koefisien regresi setiap variabel tetap sama dengan hasil estimasi *Fixed Effect Model* sebelumnya. Perubahan hanya terjadi pada nilai standar error, yang telah disesuaikan agar tidak dipengaruhi oleh adanya heteroskedastisitas. Penyesuaian tersebut menghasilkan nilai t dan p-value yang lebih valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Secara keseluruhan model tetap signifikan dengan nilai F (4,14) sebesar 9,02 dan Prob > F sebesar 0,0008, yang menunjukkan bahwa keempat

variabel independen secara simultan tetap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen meskipun sudah dilakukan koreksi terhadap standar *error*.

Penggunaan *Robust Standar Error* juga sesuai dengan pendapat Napitupulu (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu cara mengatasi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan estimator yang bersifat *robust* terhadap pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Pendekatan ini dipilih karena tidak mengubah spesifikasi model maupun nilai koefisien regresi yang telah diperoleh, melainkan hanya memperbaiki perhitungan standar *error* sehingga hasil pengujian statistik menjadi lebih akurat. Oleh karena itu, gejala heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh *Modified Wald Test* dan grafik *scatter plot* dapat diatasi dengan menggunakan *Robust Standard Error*. Pendekatan ini tidak mengubah nilai koefisien regresi, tetapi mengoreksi standar error sehingga pengujian statistik menjadi lebih valid. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tetap dapat diandalkan dan hasil estimasinya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik untuk digunakan pada tahap pengujian hipotesis selanjutnya.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu yang berbeda dalam model panel data. Wooldridge (2010) menjelaskan bahwa autokorelasi terjadi ketika residual pada periode berkorelasi dengan residual pada

sebelumnya ($t-1$), yang dapat mengakibatkan estimasi standar error menjadi tidak efisien sehingga pengujian hipotesis menjadi tidak valid. Dalam data panel, autokorelasi merupakan masalah yang perlu dideteksi secara cermat mengingat data panel menggabungkan dimensi *cross-section* dan *time series*, dimana observasi dari perusahaan yang sama pada periode yang berurutan berpotensi saling mempengaruhi satu sama lain.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan manual yang mengacu pada prinsip pengujian serial korelasi dalam panel data yang dikembangkan oleh David M Drukker, yaitu dengan meregresikan residual hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) terhadap residual yang telah dilag (lag residual). Pendekatan ini dipilih karena pengujian otomatis untuk mendeteksi autokorelasi pada data panel tidak tersedia pada modul standar perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini. Prosedur pengujian tersebut tetap mengacu pada prinsip yang sama sebagaimana yang dijelaskan Drukker, sehingga hasil yang diperoleh tetap dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Koefisien	Std. Err.	t	P> t
resid_lag	0,0679	0,1163	0,58	0,562
_cons	-0,0081	0,0182	-0,44	0,658
R-squared = 0,0058		F(1,58) = 0,34	Prob > F = 0,5617	N = 60

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh nilai koefisien lag residual (*resid_lag*) sebesar 0,0679 dengan nilai $P > |t|$ sebesar 0,562. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol gagal ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual pada periode sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap residual pada periode berjalan, sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Kesimpulan tersebut juga didukung oleh nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0,5617, yang berada diatas 0,05, serta nilai *R-squared* sebesar 0,0058. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lag residual hanya mampu menjelaskan sekitar 0,58% variasi residual saat ini, sehingga hubungan antar residual dapat dikatakan sangat lemah dan tidak signifikan.

Jumlah observasi pada pengujian ini menjadi 60 observasi, lebih sedikit dibandingkan jumlah observasi awal sebanyak 75, karena proses pembentukan variabel lag residual menyebabkan setiap perusahaan kehilangan satu observasi pada tahun pertama penelitian. Berkurangnya jumlah observasi tersebut merupakan konsekuensi yang umum dalam pengujian autokorelasi menggunakan data panel dan tidak memengaruhi validitas hasil pengujian. Selain itu, model regresi pada penelitian ini juga telah diestimasi menggunakan *Robust Standard Error*, yang mampu mengoreksi standar *error* apabila terdapat pelanggaran asumsi, termasuk kemungkinan autokorelasi yang bersifat ringan (Wooldridge, 2010). Dengan demikian, model regresi dalam

penelitian ini dapat dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi dan tetap layak digunakan untuk pengujian hipotesis pada tahap selanjutnya.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pemilihan model melalui *Uji Chow* dan *Uji Hausman*, model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dengan estimasi regresi menggunakan *Robust Standard Error*.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
IAT	-0,2115	0,0387	-5,47	0,000	-0,2944 — -0,1286
IV	-0,0768	0,0820	-0,94	0,365	-0,2527 — 0,0992
DAR	0,1260	0,0835	1,51	0,154	-0,0532 — 0,3052
ROA	-0,2827	0,0503	-5,62	0,000	-0,3906 — -0,1747
_cons	4,225	0,2323	18,19	0,000	3,7267 — 4,7233

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.12, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$ETR = 4,225 - 0,211(IAT) - 0,077(IV) + 0,126(DAR) - 0,283(ROA)$$

Interpretasi terhadap hasil regresi dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *Effective Tax Rate* (ETR) yang digunakan sebagai proksi penghindaran pajak. Semakin nilai tinggi ETR menunjukkan semakin rendah tingkat penghindaran pajak karena perusahaan membayar pajak mendekati tarif yang berlaku. Sebaliknya, semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Oleh karena itu, koefisien regresi yang bernilai

negatif terhadap ETR diinterpretasikan sebagai peningkatan tingkat penghindaran pajak, sedangkan koefisien yang bernilai positif terhadap ETR diinterpretasikan sebagai penurunan tingkat penghindaran pajak. Hasil dari persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4,225 menunjukkan nilai dasar *Effective Tax Rate* (ETR) dalam model regresi yang telah ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural. Nilai tersebut hanya berfungsi sebagai titik awal dalam persamaan regresi dan tidak menjadi fokus utama dalam interpretasi hasil penelitian. Mengingat model penelitian menggunakan transformasi logaritma natural, nilai konstanta tidak diinterpretasikan secara langsung sebagai besaran ETR dalam satuan persentase. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya lebih diarahkan pada koefisien regresi masing-masing variabel independen karena koefisien tersebut lebih mencerminkan arah hubungan dan besarnya pengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Nilai koefisien variabel Intensitas Aset Tetap (IAT) sebesar -0,2115 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas aset tetap sebesar 1% akan menurunkan ETR sebesar 0,2115 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah, sehingga dapat disimpulkan penurunan ETR tersebut mengindikasikan adanya peningkatan tingkat penghindaran pajak. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh intensitas aset tetap terhadap ETR bersifat signifikan.

3. Nilai koefisien variabel Intensitas Persediaan (IV) sebesar -0,0768 dengan nilai probabilitas 0,365. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas persediaan sebesar 1% maka akan menurunkan nilai ETR sebesar 0,0768 dengan variabel independen lainnya dianggap tetap. Penurunan ETR diartikan sebagai peningkatan penghindaran pajak, tetapi karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka pengaruh intensitas persediaan terhadap ETR tidak signifikan secara statistik.
4. Nilai koefisien variabel *Leverage* (DAR) sebesar 0,1260 dengan nilai probabilitas 0,154. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar 1% dengan variabel lain tidak berubah maka akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,1260. Peningkatan nilai ETR mengindikasikan kecenderungan menurunnya tingkat penghindaran pajak tetapi dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap ETR tidak signifikan secara statistik.
5. Nilai koefisien variabel Profitabilitas (ROA) sebesar -0,2827 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, akan menurunkan ETR sebesar 0,2827 yang akan mengindikasikan meningkatnya tingkat penghindaran pajak. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ETR.

4.2.4.2 Uji Statistik T

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*). Menurut Gujarati dan Porter (2009), pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau berdasarkan nilai signifikansi ($P > |t|$). Apabila t hitung lebih besar dari t tabel atau signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, sedangkan apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima.

Model regresi pada penelitian ini diestimasi menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *Robust Standard Error* yang dikoreksi berdasarkan unit perusahaan (*cluster*). Oleh karena itu, nilai t tabel dihitung berdasarkan jumlah *cluster* (perusahaan), sehingga derajat kebebasan yang digunakan adalah (G-1), sesuai dengan pendekatan *cluster-robust standard error* (Colin Cameron & Miller, 2015).

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2; G-1) = t (0,025; 15-1) = t (0,025; 14) = 2,145$$

Dimana G = 15 (jumlah *cluster*/perusahaan), dan $\alpha = 0,05$ (tingkat signifikansi). Berikut disajikan tabel hasil Uji t:

Tabel 4. 13 Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err.	t	t Tabel	P> t	Hasil
IAT	-0,2115	0,0387	-5,47	2,145	0,000	H1 Diterima
IV	-0,0768	0,0820	-0,94	2,145	0,365	H2 Ditolak
DAR	0,1260	0,0835	1,51	2,145	0,154	H3 Ditolak
ROA	-0,2827	0,0503	-5,62	2,145	0,000	H4 Diterima
_cons	4,225	0,2323	18,19	2,145	0,000	

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan nilai t tabel sebesar 2,145 serta hasil pengujian yang disajikan pada tabel, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Variabel Intensitas Aset Tetap (IAT) memiliki nilai t hitung sebesar 5,47 lebih besar dari t tabel sebesar 2,145, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, Koefisien regresi sebesar -0,2115 mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas aset tetap diikuti dengan penurunan nilai ETR sebesar 0,2115. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
2. Pada variabel intensitas persediaan (IV) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,94, lebih kecil daripada t tabel sebesar 2,145, dengan *p-value* sebesar $0,365 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima meskipun koefisien regresi bernilai -0,0768, pengaruh yang ditunjukkan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

3. Variabel *Leverage* (DAR) memperoleh nilai *t* hitung sebesar 1,51, lebih kecil dibandingkan *t* tabel sebesar 2,145, dengan nilai *p-value* sebesar $0,154 > 0,05$. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,1260 menunjukkan arah hubungan positif terhadap ETR, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
4. Pada variabel Profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 5,62 lebih besar daripada *t* tabel 2,145, dengan *p-value* sebesar 0,000, sehingga hipotesis nol ditolak. Koefisien regresi sebesar -0,2827 menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan ETR sebesar 0,2827. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.2.4.3 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan, yaitu mengetahui apakah paling sedikit terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2009). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap (IAT),

intensitas persediaan (IV), *leverage* (DAR), dan profitabilitas (ROA) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (H_0), sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa seluruh variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dengan f tabel atau berdasarkan nilai $\text{Prob} > F$ pada tingkat signifikansi 5%. H_0 ditolak apabila nilai F hitung lebih besar daripada f tabel atau nilai $\text{Prob} > F$ lebih kecil dari 0,05.

Sejalan dengan perhitungan nilai t tabel, nilai F tabel juga ditentukan berdasarkan perusahaan (*cluster*), maka perhitungan nilai F tabel disesuaikan dengan jumlah *cluster* yang digunakan dalam penelitian ini.

$F \text{ tabel} = F(k; G-1) = F(4; 14-1) = F(4; 14) = 3,11$, dengan $k = 4$ sebagai jumlah variabel independen dan $G = 15$ sebagai jumlah perusahaan.

Tabel 4. 14 Hasil Uji F

Statistik F	df	F tabel	Prob > F
9,02	F(4,14)	3,11	0,0008

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.14, diperoleh nilai F statistik sebesar 9,02 lebih besar daripada F tabel sebesar 3,11, dengan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar $0,0008 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Intensitas Aset Tetap (IAT), Intensitas Persediaan (IV), *Leverage* (DAR), dan Profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran

pajak pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kelayakan (*goodness of fit*) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga model layak digunakan sebagai dasar dalam analisis dan pengujian hipotesis pada penelitian ini

4.2.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen melalui variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Menurut Ghazali (2021), nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 , semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada *Fixed Effect Model*, nilai yang menjadi dasar interpretasi adalah *R-squared Within* karena model tersebut mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada setiap perusahaan selama periode penelitian.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Jenis R^2	Nilai
R^2 Within	0,6227
R^2 Between	0,1664
R^2 Overall	0,3058

Sumber : Output Stata 17, diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.15, diperoleh nilai *R-squared Within* sebesar 0,6227 atau 62,27%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap (IAT), intensitas persediaan (IV), *leverage* (DAR), dan profitabilitas (ROA) mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak sebesar 62,27% sedangkan 37,73% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi penghindaran pajak, sehingga model regresi yang digunakan dapat dikatakan mampu memberikan penjelasan yang memadai terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Intensitas Aset Tetap berpengaruh Positif Signifikan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap (IAT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi pada aset tetap tidak hanya berperan sebagai penunjang operasional perusahaan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen dalam strategi perencanaan pajak.

Hubungan antara intensitas aset tetap dan penghindaran pajak tidak terlepas dari adanya manfaat fiskal yang melekat pada kepemilikan aset.

Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap lebih besar akan menanggung beban penyusutan yang juga lebih tinggi setiap periode. Beban penyusutan tersebut diakui sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan bruto sehingga laba kena pajak menjadi lebih rendah yang mengakibatkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga mengalami penurunan. Prihatini dan Amin (2022) menjelaskan bahwa mekanisme ini dikenal sebagai *non-debt tax shield*, yaitu penghematan pajak yang diperoleh melalui kepemilikan aset tetap, bukan melalui penggunaan utang. Dengan demikian, semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan efisiensi pajak secara legal melalui pengakuan beban penyusutan.

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), manajemen sebagai agen memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan investasi perusahaan, termasuk investasi pada aset tetap. Adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham memberikan ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan keputusan investasi tersebut sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak. Melalui optimalisasi beban penyusutan, perusahaan dapat menekan laba kena pajak sehingga beban pajak menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, intensitas aset tetap tidak hanya mencerminkan besarnya investasi jangka panjang perusahaan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen dalam melakukan penghindaran pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Hal tersebut semakin diperkuat oleh karakteristik periode penelitian yang berlangsung pada tahun 2020-2024. Selama periode tersebut, perusahaan *healthcare* banyak melakukan investasi pada aset tetap, seperti gedung, laboratorium, alat kesehatan dan peralatan medis guna mendukung kapasitas layanan kesehatan. Peningkatan investasi tersebut diikuti dengan bertambahnya beban penyusutan yang dapat diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang lebih besar memiliki peluang yang lebih tinggi untuk melakukan efisiensi pajak melalui mekanisme penyusutan, sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak semakin besar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyaningsih, Ryad, dan Utami (2025) dan penelitian Sari dan Ajimat (2023) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan itu, Kirana dan Mahaputra (2023) menjelaskan bahwa semakin besar proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan, semakin besar pula potensi perusahaan memanfaatkan beban penyusutan sebagai sarana efisiensi pajak.

4.3.2 Intensitas Persediaan Tidak Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan intensitas persediaan belum menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya praktik penghindaran pajak pada

perusahaan *healthcare*. Dengan demikian, peningkatan proporsi persediaan belum tentu diikuti oleh perilaku perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan pada perusahaan sektor *healthcare* memiliki karakteristik yang berbeda dengan komponen aset lainnya, sehingga pengaruhnya terhadap penghindaran pajak juga cenderung berbeda.

Karakteristik persediaan pada sektor *healthcare* menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini. Persediaan pada sektor *healthcare* umumnya terdiri atas obat-obatan, alat kesehatan, serta bahan medis habis pakai yang pengelolaannya berada di bawah pengawasan dan regulasi yang ketat. Perusahaan harus memenuhi standar penyimpanan dan kualitas produk serta wajib menjaga ketersediaan persediaan untuk menjamin keberlangsungan pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan kebijakan pengelolaan persediaan lebih diarahkan pada aspek operasional dan kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan sebagai sarana untuk melakukan perencanaan pajak. Besarnya proporsi persediaan perusahaan tidak lagi memberikan ruang yang cukup bagi manajemen untuk memanfaatkan persediaan sebagai instrumen penghindaran pajak.

Faktor lain yang turut memengaruhi tidak signifikannya pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak adalah perbedaan perlakuan antara persediaan dan aset tetap. Berbeda dengan aset tetap yang menghasilkan beban penyusutan secara bertahap sehingga masih dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari perencanaan pajak, nilai persediaan akan

langsung diakui sebagai harga pokok penjualan ketika barang sudah terjual. Oleh karena itu, besarnya persediaan lebih mencerminkan kebutuhan operasional perusahaan dibandingkan sebagai sarana untuk memperoleh manfaat pajak. Di sisi lain, permintaan terhadap produk dan layanan kesehatan selama periode 2020-2024 relatif stabil, bahkan cenderung meningkat pada masa pandemi COVID-19. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat persediaan perusahaan tidak mengalami perubahan yang terlalu besar dari waktu ke waktu, sehingga variasi intensitas persediaan menjadi relatif terbatas. Variasi intensitas persediaan yang relatif terbatas tersebut diduga menjadi salah satu penyebab tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa pengelolaan setiap komponen aset dipengaruhi oleh tingkat pengawasan yang berbeda. Pada persediaan sektor *healthcare*, pengawasan dari regulator serta kewajiban menjaga kualitas dan ketersediaan produk membatasi ruang gerak manajemen dalam memanfaatkan persediaan sebagai sarana penghindaran pajak. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas persediaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan Susanto dan Hanah (2024) tetapi sejalan dengan penelitian Cahyamustika dan Oktaviani (2024) serta penelitian Kaloko dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Konsistensi hasil tersebut mengindikasikan bahwa pada sektor usaha yang memiliki tingkat regulasi dan pengawasan produk yang tinggi, intensitas persediaan bukan merupakan faktor yang mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak secara signifikan.

4.3.3 Leverage Tidak Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan praktik penghindaran pajak. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,1260 dengan nilai probabilitas sebesar $0,154 > 0,05$ menunjukkan pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hipotesis tiga ditolak sehingga leverage tidak terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tidak signifikannya pengaruh *leverage* dapat dijelaskan melalui struktur pendanaan perusahaan pada sektor *healthcare*. Selama periode penelitian, kebutuhan pendanaan perusahaan lebih banyak didukung oleh arus kas operasional yang relatif stabil, sehingga penggunaan utang tidak menjadi sumber pendanaan utama maupun sarana untuk memperoleh manfaat pajak melalui mekanisme *debt tax shield*. Ketentuan perpajakan di Indonesia mengenai pembatasan pengurangan beban bunga pinjaman menyebabkan manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan penggunaan utang lebih didasarkan pada kebutuhan pembiayaan

operasional dan investasi dibandingkan sebagai strategi menekan beban pajak.

Hubungan antara teori agensi dengan *leverage* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kreditur berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen. Perusahaan yang memiliki utang umumnya harus memenuhi berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh kreditur sehingga ruang bagi manajemen untuk menerapkan kebijakan perpajakan yang agresif menjadi lebih terbatas. Disisi lain, perusahaan juga perlu menjaga kepercayaan kreditur agar tetap memperoleh akses terhadap sumber pendanaan, sehingga keputusan yang berkaitan dengan penghindaran pajak cenderung dilakukan secara lebih hati-hati.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti, Cahyasari & As'ari (2024), Tanjaya & Nazir (2021), dan Sari & Ajimat (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Konsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi praktik penghindaran pajak, khususnya pada perusahaan yang memiliki karakteristik pendanaan dan tingkat pengawasan yang relatif tinggi.

4.3.4 Profitabilitas Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut ditunjukkan oleh

nilai koefisien regresi sebesar -0,2827 dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis empat diterima. Profitabilitas merupakan variabel yang memiliki koefisien yang paling besar, sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi penghindaran pajak.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan upaya efisiensi terhadap beban pajak. Laba yang meningkat akan diikuti oleh meningkatnya dasar pengenaan pajak, sehingga perusahaan memiliki dorongan untuk menyusun strategi perpajakan yang mampu mengurangi beban pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Peningkatan profitabilitas tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba, tetapi juga meningkatkan kebutuhan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara efisien.

Kondisi tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik perusahaan sektor *healthcare*. Perusahaan pada sektor ini umumnya membutuhkan kemampuan keuangan yang kuat untuk mendukung investasi pada fasilitas pelayanan kesehatan, pengembangan teknologi medis, serta penyediaan produk dan layanan kesehatan. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, kewajiban pajak yang timbul juga semakin besar. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak secara lebih optimal melalui perencanaan

pajak yang tetap berdasarkan peraturan perpajakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jao dan Holly (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung lebih aktif melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk menghasilkan kinerja yang mampu memenuhi harapan pemegang saham. Salah satu indikator utama yang menjadi perhatian investor adalah laba setelah pajak, sehingga manajemen terdorong melakukan pengelolaan beban pajak secara efisien agar laba bersih yang dilaporkan tetap optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan melakukan perencanaan pajak merupakan salah satu bentuk upaya manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan sekaligus memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti, Zalukhu & Aprilyanti (2021), Cahyasari & As'ari (2024), dan Niandari & Novelia (2022) yang sama-sama menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak sebagai upaya mengurangi beban pajak secara legal.